

# Tradisi Penyusunan Kamus Arab

Telaah Kritis tentang Sejarah Leksikografi Arab

Akhmad Saehudin\*

*Abstract: At the first time, the language was only developed on an oral tradition. Then, it appeared a written tradition in order to keep its language survival. Its supporting instrument is the tradition of writing dictionary (Lexicography). The Dictionary in Arab world looks very unique because the linguists had arranged it in variety forms.*

*Kata Kunci : Leksikografi, kamus, al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, dan bangsa Arab.*

**PADA** mulanya, sebelum dimulainya tradisi tulisan, setiap bahasa berkembang hanya pada tradisi lisan. Akan tetapi, tradisi lisan ternyata tidak bisa menjaga kelangsungan hidup bahasa, sehingga banyak bahasa yang lenyap akibat tidak mengenal tulisan seperti bahasa Semit induk, Aramae, Akadea, dan lain-lain. Sebagai sarana untuk berpikir, bahasa terus berkembang sesuai dengan berkembangnya pemikiran itu sendiri, sehingga manusia tidak bisa lagi menghafal semua kekayaan bahasanya, walaupun seorang yang jenius dan sangat kuat hafalannya. Ia terkadang dihadapkan pada kata-kata yang tidak jelas maksudnya. Di sinilah pentingnya kamus sebagai referensi. Sebelum masa Dinasti Abbasiyah, bangsa Arab belum mengenal penyusunan kamus karena beberapa hal, di antaranya:

1. Meratanya buta huruf di kalangan bangsa Arab.

---

\*Penulis adalah dosen Jurusan Terjemah Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang sedang menyelesaikan studi S3 di program Pasca-sarjana pada universitas yang sama.

2. Tabiat kehidupan mereka yang suka berperang dan hidup nomaden, sehingga menjauhkan nya dari tradisi tulis menulis.
3. Bahasa Arab menurut mereka merupakan bahasa percakapan المحادثة, pidato الخطابة, dan syair, sehingga apabila mereka dihadapkan pada kata-kata yang sulit, mereka kembali pada ucapan-ucapan orang Arab fusha, atau pada syair.<sup>1</sup>

Secara historis bangsa Arab bukanlah bangsa pertama yang berhasil menyusun dan mengumpulkan fenomena kebahasaan mereka dalam sebuah kamus, karena sebelumnya sudah ada tiga bangsa yang mendahuluinya, lebih dari seribu tahun jaraknya, dalam hal penyusunan kamus, ketiga bangsa itu adalah: 1. Bangsa Assyria yang pernah menyusun kamus karena khawatir hilangnya bahasa mereka, 2. Bangsa Cina, ada dua kamus penting yang dikenal dan merupakan dasar perkamusan bangsa Cina dan Jepang yaitu *Yu Pien* yang dicetak tahun 530 M dan kamus *Show Wan* yang dicetak tahun 150 SM. 3. Bangsa Yunani, kebanyakan kamusnya menghimpun kosa kata-kosa kata yang berkaitan dengan pidato-pidato, filsafat dan kedokteran. *Yulius pollux* adalah kamus pertama mereka yang disusun berdasarkan tema.<sup>2</sup>

Walaupun demikian, bangsa Arab merupakan bangsa pertama yang menyusun kamus secara lengkap dan cermat dalam artian seperti yang dikenal sekarang. Penyusunan kamus Arab ini dimulai setelah turunnya al-Qur'an, ketika kaum Muslim

menghadapi kesulitan memahami beberapa kata dalam al-Qur'an. Rasulullahlah yang menjelaskan kesulitan-kesulitan itu, dan para sahabat mencatatnya. Ibn Abbas adalah orang yang paling berjasa dan paling mengetahui kesulitan-kesulitan itu. Sehingga kita kenal kamus غريب القرآن yang dinisbatkan kepadanya, walaupun beliau tidak pernah menulisnya.

Perkembangan keilmuan pada masa Dinasti Abbasiyah mendorong berkembangnya bahasa Arab. Sehingga di Basrah muncullah para ahli dalam bidang kebahasaan-araban. Seiring dengan itu, kebutuhan terhadap sebuah daftar kata semakin mendesak, maka bermunculanlah buku-buku (kamus) yang menghimpun berbagai kata. Perkamusan di dunia Arab tampak sangat unik karena para ahli bahasanya menyusun kamus dengan bentuk yang sangat beragam. Untuk itulah tulisan ini akan sedikit memberikan pengantar tentang tradisi bangsa Arab dalam menyusun kamus (leksikografi) Arab صناعة المعاجم العربية

### Pengertian Mu'jam dan Kamus

Istilah mu'jam المعجم dan kamus القاموس, sebagaimana kita kenal sekarang, merupakan dua istilah yang bersinonim, walaupun mempunyai arti dasar yang berbeda. Kata mu'jam berasal dari kata عجم yang berarti kabur, samar dan tidak jelas. Dalam *Lisan al-'Arab* disebutkan الأعجم الذي لا يفصح ولا يبين كلامه (*al-a'jam* berarti yang tidak dapat menjelaskan dan menerangkan pem-

bicaraannya). Disebutkan pula سميت البهيمه عجماء لأنها لا تتكلم (binatang dinamakan 'ajma' karena ia tak dapat berbicara). Orang Arab menyebut negeri-negeri non-Arab dengan بلاد العجم karena bagi mereka bahasa-bahasa negeri-negeri tersebut tidak jelas dan tidak dimengerti. Sedangkan penambahan huruf hamzah pada kata عجم sehingga menjadi أعجم mengubah arti semula menjadi "menghilangkan atau menghapuskan kekaburan, kesamaran dan ketidakjelasan".<sup>3</sup> Kata mu'jam merupakan isim maf'ul atau mashdar mimi dari kata tersebut. Tidak jelas siapa orang yang pertama kali menggunakan kata ini untuk arti yang kita kenal sekarang ini, tapi yang jelas istilah ini, berdasarkan literatur yang ada, digunakan oleh perawi Hadis yaitu Imam al-Bukhari yang memberi judul salah satu bab dalam kitab *shahihnya* dengan باب تسمية من سمي من أهل بدر في الجامع الذي وضعه أبو عبد الله على حروف المعجم

Sedangkan kata kamus berarti laut, laut besar, tengahnya atau bagian paling dalam dari lautan. Tampaknya para ulama bahasa Arab terdahulu yang menghimpun dan membukukan kata-kata bahasa Arab, menamai karyanya itu dengan nama-nama laut atau salah satu sifatnya, seperti yang dilakukan oleh Ibn Ibad (w. 385 H) yang menamai karyanya dengan المحيط, Ibn Sidah (w. 458 H) menamainya dengan المحكم والمحيط الأعظم, Al-Shagani (w. 557 H) menamainya dengan مجمع البحرين atau العباب datangnya Al-Fairuzabadi (w.

817 H) yang menamai karyanya dengan القاموس المحيط.<sup>4</sup>

Sedangkan mu'jam atau kamus dalam istilah yang dikenal sekarang adalah buku yang menghimpun sejumlah besar kata yang dilengkapi dengan penjasannya, artinya, dan disusun secara khusus, baik berdasarkan urutan huruf hijaiyah atau berdasarkan tema.<sup>5</sup>

### Fungsi Kamus

Selanjutnya fungsi kamus dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan arti kata-kata. Mungkin arti kata itu yang berlaku dan terpakai pada masa sekarang ini saja, atau arti kata sesuai dengan perkembangannya dari masa ke masa. Untuk itu biasanya kata-kata ditampilkan dalam beberapa frasa (عبارة) atau kalimat (جملة) atau dalam berbagai konteks. Dengan demikian arti kata dan macam-macam penggunaannya dapat diketahui oleh pengguna kamus.
- b. Menerangkan cara melafalkan kata. Dalam kamus Bahasa Arab biasanya dijelaskan harakat setiap kata, dengan mengatakan "mengikuti bentuk kata seperti ini" (عنى وزن كذا), atau dengan kata "pelafalan kata ini sama dengan pelafalan kata anu", atau dengan membubuhkan harakat langsung pada kata tersebut, atau bahkan dengan menegaskan jenis harakat, misalnya "dengan memfatahkan huruf pertama" (بفتح (الأول), dan seterusnya.
- c. Menerangkan cara menuliskan kata, lebih-lebih bila huruf alfa-

- bet yang ditulis tidak mewakili sepenuhnya suara yang dilafalkan, seperti kata الرحمن , السموات , أولئك , مائة , هذا , dan lain-lain.
- d. Menentukan fungsi morfologik (وظيفة صرفية) dari kata, apakah kata itu *isim*, *fi'il*, atau *harf*.
- e. Menentukan tempat tekanan (stressing/ تنويع) pada suku kata.<sup>6</sup>

### Ragam Kamus

Kamus dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal tergantung cara pandangnya, di antaranya: berdasarkan bahasa yang dipakai dalam kamus itu sendiri, berdasarkan kata, dan berdasarkan jumlah entri.<sup>7</sup>

- a. Klasifikasi berdasarkan bahasa yang dipakai, yaitu: 1. Kamus ekabahasa/monolingual المعجم الأحادية. Kamus ekabahasa adalah kamus yang menyajikan satu bahasa saja, seperti كتاب العرب karya al-Khalil Ibn Ahmad al-Farahidi (w. 170 H), المعجم الوسيط karya Ibrahim Anis dkk, تاج اللغة (yang terkenal dengan (الصحاح) karya al-Jauhari (w. 393 H), dan lain-lain. 2. Kamus dwibahasa/ bilingual المعجم الثنائية. Kamus dwibahasa adalah kamus yang menyajikan dua bahasa. Maksud utama kamus ini adalah untuk penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain, seperti *Kamus al-Munawwir* (Arab-Indonesia) karya Ahmad Warson Munawwir, معجم اللغة العربية المعاصرة (Arab-Inggris) karya Hans Wehr, dan lain-lain. 3. Kamus aneka bahasa / multilingual المعجم المتعددة اللغات. Kamus Kamus aneka bahasa merupakan kamus yang menyajikan lebih da-

ri dua bahasa, seperti *Kamus Arab-Indonesia-Inggris* karya Abdullah bin Nuh dan Oemar Bakry, dan lain-lain.

- b. Klasifikasi berdasarkan kata, yaitu: 1. Kamus kata معجم الألفاظ. Kamus kata-kata adalah kamus yang menghimpun kata-kata dengan memperhatikan unsur-unsur fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, dan konteks tertentu, seperti pada jenis-jenis kamus diatas. 2. Kamus tematik معجم المعاني. Kamus tematik adalah kamus yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu, seperti خلق الإنسان dan الحيل karya Amr Ibn Karkarah, اختصارات karya Abu Khaerah al-A'raby, dan lain-lain. Termasuk jenis ini adalah kamus istilah, seperti kamus istilah ekonomi معجم المصطلحات الاقتصادية, kamus istilah kedokteran معجم المصطلحات الطبية, dan lain-lain
- c. Klasifikasi berdasarkan jumlah entri, yaitu: 1. Kamus besar atau tesaurus. Kamus besar adalah kamus yang memuat lebih dari 200.000 kata kepala atau entri, seperti: لسان العرب karya Ibn Manzur (w. 711 H) dan تاج العروس karya Muradla Muhammad ibn Muhammad Al-Zabidy (w. 1205 H). 2. Kamus sedang. Kamus sedang adalah kamus yang memuat tidak kurang dari 40.000 entri, seperti القاموس المحيط karya al-Fairuzabadi (w.817 H). 3. Kamus kecil. Kamus kecil adalah kamus yang memuat tidak kurang dari 10.000 entri, seperti المعجم الوسيط karya Ibrahim Anis dkk dan المعجم karya Louis Ma'louf.



e. Sistem alfabetis yang diurutkan berdasarkan pengucapan *الترتيب النطقي*, sistem ini dilakukan dengan mengurutkan entri apa adanya tanpa membuang huruf tambahannya, hal ini karena banyak yang merasa bahwa sistem sebelumnya terasa sulit, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Jurjani (1340-1413 M) dalam *كتاب التعريفات* dan Abdullah al-'Alayali dalam *المرجع*.<sup>11</sup>

Sedangkan kamus-kamus berbahasa selain bahasa Arab umumnya diurutkan berdasarkan susunan alfabet latin, yakni A-B-C-D-E-F-G-H-I-J-K-L-M-N-O-P-Q-R-S-T-U-V-W-X-Y-Z.

### Periodesasi Penyusunan Kamus Arab

Pertumbuhan dan perkembangan leksikografi Arab tidak langsung jadi dan matang, tetapi melalui proses perjalanan. Untuk itu dikemukakan di sini periode-periode yang dilalui oleh kerja yang mulia ini:

#### 1. Periode pencatatan *garib al-Qur'an*

Cikal bakal penyusunan kamus bahasa Arab dimulai beberapa dekade setelah turunnya al-Qur'an, ketika kaum Muslim menghadapi kesulitan memahami beberapa kata dalam al-Qur'an. Pada masa Rasulullah saw, para sahabat tidak terlalu dipusingkan dengan kata-kata yang mereka tidak mengerti, hal ini karena beliau langsung menjelaskan kesulitan-kesulitan itu. Tetapi ketika beliau wafat dan Islam telah tersebar ke segala penjuru, termasuk wilayah ajam, hajat terhadap penjas kata-kata

yang sulit itu semakin mendesak. Dengan demikian penyusunan kamus Arab pada mulanya hanyalah sebagai sarana berkhidmat kepada al-Qur'an dan Hadis.

Ibn Abbas adalah orang yang paling berjasa dan paling mengetahui kesulitan-kesulitan itu. Hal ini, paling tidak, bisa kita lihat dari dialog yang dilakukan oleh Nafi' Ibn al-Azraq dan Najdah Ibn 'Uraim dengan Ibn Abbas dalam menafsirkan dan memahami arti kata-kata *garib* dalam al-Qur'an. Dalam dialog itu Ibn Abbas ditanya sebanyak 250 pertanyaan dan beliau menjawabnya dengan tepat dan dengan argumentasi yang kuat. Ketika ditanya tentang arti kata *كنود* dalam ayat *إن الإنسان لره لکنود*, beliau menjawab: *الکفور النعم، وهو الذي یکفر وحده وتمنع رفته ويبيع عبده* (*کنود* berarti orang yang mengingkari nikmat yakni mengingkari keberadaannya, tidak mau memberikannya, membuat orang lain lapar). Kemudian Nafi' Ibn al-Azraq bertanya kembali: apakah orang Arab mengetahui itu? Beliau menjawab: ya, tidakkah kamu mendengar perkataan seorang penyair:

شكرت نه يوم العكاظ نواله ولم أك  
لسعروف ثم کنودا

(Saya berterima kasih kepadanya pada hari Ukaz atas baginya, dan aku tidak mengingkari kebbaikannya.)

Dengan demikian, Ibn Abbas merupakan orang pertama yang menjelaskan dan menyusun kata-kata *garib* dalam al-Qur'an, sehingga muncul kamus *غريب القرآن* yang dinisbatkan kepadanya.<sup>12</sup>

Setelah itulah bermunculan kamus-kamus yang menjelaskan *ma'ani* al-Qur'an dan Hadis, seperti *معاني القرآن* karya Yunus al-Nahwi (w. 182 H), *معاني القرآن* karya al-Kisa'i (w. 189 H), *عريب الحديث* karya Abu 'Amr al-Syaibani (w. 206 H), *عريب الحديث* karya Abdul Malik Ibn Qarib al-Ashmu'i (w. 216 H), dan lain-lain

### Periode Pengumpulan Kata-Kata Secara Tidak Beraturan

Pada akhir abad pertama sampai akhir abad kedua Hijriah para linguis Arab mulai mengumpulkan dan mencatat kata-kata bahasa Arab yang mereka dapatkan dari penduduk Arab asli yang tinggal di pedalaman setelah mereka melakukan perjalanan dan penelitian di sana. Mereka mencatat apa yang mereka dengar melalui interaksi langsung. Pada periode ini pencatatan daftar kata-kata tersebut belum beraturan karena mereka menulis langsung apa yang mereka dengar dengan tanpa mengurutkannya.

Sumber utama daftar kata pada periode ini adalah *السمع* (mendengar langsung dari orang Arab pedalaman) dan interaksi langsung dengan mereka. Sedangkan sumber lainnya adalah al-Qur'an, Hadis, dan syair-syair Jahili.<sup>13</sup> Buku yang terkenal pada periode ini *al-nawadir fi al-lughah* (kata-kata yang jarang dalam bahasa) karya Abu Zaid al-Anshary Sa'id Ibn Aus (w. 215 H). Dalam kamusnya, Abu Zaid menampilkan teks-teks syair dan prosa yang penuh dengan kata-kata asing yang jarang dite-

mukan. Kemudian beliau menjelaskan dan memberi komentar. Hal itu dilakukannya dengan tidak beraturan.

### Periode Penyusunan Kamus Tematis

Periode ini dimulai pada abad kedua Hijriah dengan munculnya kamus yang mencatat kata-kata dalam bentuk risalah-*risalah* kecil yang menghimpun kata-kata yang berkaitan dengan tema tertentu atau kelompok kata tertentu (**bentuk pertama**), seperti kamus *خلق الإنسان* (budi pekerti manusia) dan *الخيل* (kuda) karya Abu Malik 'Amr bin Karkarah, berikutnya muncul kamus *الحشرات* (serangga) karya Abu Khairah al-A'rabī.

Pada abad ketiga Hijriah, selain bentuk di atas, muncul pula beberapa bentuk kamus tematik, antara lain:<sup>14</sup> 1) risalah yang memuat beberapa tema (**bentuk kedua**) seperti: *الصفات* karya al-Nadīr Ibn Syumail (w. 203 H), *العريب المصنف* karya Abu 'Ubaid al-Qasin Ibn Salam (w. 224 H), dan *الألفاظ* karya Ibn Sikkit (w. 244 H); 2) risalah yang berdasarkan pada salah satu huruf asal (**bentuk ketiga**), seperti *المهمز* karya Abu Zaid al-Anshari (w. 215 H), kamus ini menghimpun kata-kata yang berhuruf akhir hamzah dan dibagi menjadi dua puluh delapan bab,<sup>15</sup> dan *الحميم* karya Abu 'Amr al-Harawi (w. 255 H); 3) risalah yang berdasarkan pada ikatan tertentu (**bentuk keempat**), seperti *الأضداد* karya Abu Hatim Sahl Ibn Muhammad al-Sajistani (w. 248 H) dan *المذكر والمؤنث* karya Muhammad Ibn Yazid al-Mubarrad

(w. 286 H). Pada abad ini kamus bentuk pertama masih banyak muncul, seperti: *الصلاح* karya al-Nadr Ibn Syumail (w. 203 H), *خلق الإنسان . الإبل . الخيل . النخلة* karya Abu 'Amr al-Syaibani (w. 206).<sup>16</sup>

Pada abad-abad berikutnya keempat bentuk tersebut masih sering muncul, kecuali bentuk pertama yang tidak muncul lagi setelah abad keempat Hijriah.

### Periode Penyusunan Kamus Secara Sistematis

Periode berikutnya adalah periode penyusunan kamus lengkap dan sistematis yang lebih identik dengan kamus kata. Periode ini muncul pada abad kedua Hijriah, beberapa saat setelah munculnya kamus tematik, dan dipelopori oleh al-Khalil Ibn Ahmad al-Farahidi (w. 170 H), guru dari *imam al-nuhat* Sibawaih, yang menulis kamusnya *كتاب العين*. Setelah munculnya kamus al-'Ain tersebut, bermunculanlah kamus-kamus kata dengan berbagai coraknya, terutama dilihat dari sistematika pengurutan dan penyusunan entrinya, sebagaimana telah dibahas di atas.

Kemunculan periode yang satu setelah periode yang lainnya bukan berarti menghentikan periode sebelumnya, tapi semuanya berjalan beriringan. Penyusunan *garib al-Qur'an* dan *ma'ani al-Qur'an* masih terus berlangsung dengan datangnya periode-periode berikutnya, bahkan berlangsung sampai sekarang. Begitu pula penyusunan kamus tematik terus berlangsung

walaupun telah muncul kamus kata.

### Penutup

Demikianlah secara singkat telah dipaparkan tentang perjalanan leksikografi Arab dari awal pertumbuhannya. Tampaknya bangsa Arab mempunyai cara yang sangat unik dalam pembuatan kamus ini, sehingga hal ini lebih membawa kepada penambahan khazanah intelektual dalam dunia kebahasaan, bukan hanya bahasa Arab tetapi juga bahasa di dunia ini.

### Catatan Akhir:

1. Emil Ya'qub. *Al-Ma'ajim al-Lughawiyah al-'Arabiyah Bada'atuha wa Tathawwuruha*. (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah. tth). h.24
2. Rajab Abdul Jawwad Ibrahim. *Dirasat fi al-Dilalah wa al-Mu'jam*. (Kairo: Maktabah al-Adab. 2001). h.137
3. Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhur. *Lisan al-'Arab*. (Beirut: Dar al-Shadir. 1990). J 12. cet. Ke-1. h.385-389
4. Emil Ya'qub. *op.cit*. h.13
5. Abdul Qadir Abu Syarifah. et. al.. *'Ilm al-Dilalah wa al-Mu'jam al-'Arabi*. (Aman: Dar al-Fikr. 1989). h.113
6. Ahmad Mukhtar Umar. *Al-Bahs al-Lugawi 'ind al-'Arab*. (Cairo: 'Alam al-Kutub. 1978). h.116-117
7. Hazim Ali Kamaluddin. *Dirasah fi 'Ilm al-Ma'ajim*. (Kairo: Maktabah al-Adab. 1999). h.32-50. Emil Ya'qub mengklasifikasikan kamus menjadi delapan, yaitu: a. kamus bahasa المعاجم اللغوية, b. kamus terjemah معاجم الترجمة اللغوية, c. kamus tematik المعاجم الموضوعية/المعنوية, d. kamus etimologis المعاجم الاستثنائية, e. kamus historis المعاجم التاريخية, f. kamus istilah معاجم التخصص, g. ensiklopedia دوائر المعارف/المعجمات, h. kamus bergambar المعاجم المقصورة. Emil Ya'qub. *op. cit*. h.15-20. Bandingkan pula dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan dalam Henry Guntur Tarigan. *Pe-*

- ngantar Semantik. (Bandung: Angkasa, 1995), h.171-178
8. Henri Guntur Tarigan, op. cit., h.178
9. Rajab Abdul Jawwad Ibrahim, op.cit., h. 153
10. Al-Khalil ibn Ahmad Al-Farahidi, *Ki-tab al-'Ain tahqiq* Dr. Abdullah Dar-wisy, (Bagdad: Al-'Ani, 1967), h.159
11. Lihat Emil Ya'qub, op. cit., h. 37-175. Lihat juga Rajab Abdul Jawwad Ibrahim, op.cit., h. 151-158
12. Muhammad Ali al-Sulthani, al-Tadz-kirah fi al-Ma'ajim al-'Arabiyah: Ma-'ajim al-Alfahz Nasy'atuha wa Ta-thawwuruha, (Damaskus: Dar al-'Ishama, 2001), h. 5-6
13. Abdul Qadir Abu Syarifah, op. cit., h.116
14. Ibid, h. 117
15. Muhammad Ali Al-Sulthani, op. cit., h. 11
16. Adnan Al-Khathib, *Al-Mu'jam al-'Arabi baina al-Madli wa al-Hadlir*, (Kairo: Mathba'ah al-Nahdlah al-Jadi-dah, 1967), h. 37

#### Daftar Pustaka

- Abu Syarifah, Abdul Qadir, et. al., *'Ilm al-Dalalah wa al-Mu'jam al-'Ara-bi*, Aman: Dar al-Fikr, 1989
- Al-Farahidi, Al-Khalil ibn Ahmad, *Ki-tab al-'Ain tahqiq* Dr. Abdullah Dar-wisy, Bagdad: Al-'Ani, 1967
- Hilal, Abdul Gaffar Hamid, *Manahij al-Bahs fi al-Lughah wa al-Ma'ajim*, Syibra: Mathba'ah al-Jablawi, 1991

- Ibn Manzhur, Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad Ibn Makram, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar al-Shadir, 1990, J 12, cet. Ke-1
- Ibrahim, Rajab Abdul Jawwad, *Dirasat fi al-Dilalah wa al-Mu'jam*, Kairo: Maktabah al-Adab, 2001
- Ilson, Robert (ed.), *A Spectrum of Lexi-cography*, Amsterdam: John Be-njamins Publishing Company, 1987
- Kamaluddin, Hazim Ali, *Dirasah fi 'Ilm al-Ma'ajim*, Kairo: Maktabah al-Adab, 1999
- Al-Khathib, Adnan, *Al-Mu'jam al-'Arabi baina al-Madli wa al-Hadlir*, Kai-ro: Mathba'ah al-Nahdlah al-Ja-didah, 1967
- Al-Lugawi, Abu Al-Thayyib, *Ki-tab Ma-ratib al-Nahwiyin*, Nashr: Dar al-Afaq al-'Arabiyah, 2003
- Nashshar, Husain, *Al-Mu'jam al-'Arabi Nasy'atuh wa Tathawwuruh*, Kai-ro: Dar Mishr li al-Thiba'ah, 1968, J. I & II
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengantar Se-mantik*, Bandung:Angkasa, 1995
- Umar, Ahmad Mukhtar, *Al-Bahs al-Lugawi 'ind al-'Arab*, Cairo: 'Alam al-Kutub, 1978
- , *'Ilm al-Dilalah*, Kuwait: Maktabah Dar al-'Urubah, 1982
- Ya'qub, Emil, *Al-Ma'ajim al-Lugawiyah al-'Arabiyah Bada'atuha wa Ta-thawwuruha*, Beirut: Dar al-Tsa-qafah al-Islamiyah, tth.

❁ مَنْ مَشَىٰ مَعَ ظَالِمٍ لِّيَقْوَيْهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ ظَالِمٌ، فَقَدْ خَرَجَ مِنَ

الإسلام ❁

“Siapa yang berjalan bersama orang yang berbuat zhalim untuk memperkuatnya, sementara ia tahu bahwa orang itu adalah orang yang berbuat zhalim, maka ia telah keluar dari Islam.” (HR. Baihaqi dalam bab “Syu’abul Iman”, *Al Misykah*, juz. III, no. 5135)